

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peristiwa bersejarah yang menjadi tonggak berdirinya bangsa Indonesia terjadi pada 17 Agustus 1945. Pada pukul 10.00 WIB, Ir. Soekarno membacakan Proklamasi Kemerdekaan di Jalan Pegangsaan Timur No. 58, Jakarta, di hadapan para tokoh dan masyarakat yang hadir. Pelaksanaan pembacaan proklamasi berlangsung secara tertib dan penuh suasana khidmat. Pernyataan tersebut menjadi penegasan bahwa bangsa Indonesia telah melepaskan diri dari kekuasaan penjajah dan memiliki hak untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara secara mandiri. Lahirnya Indonesia sebagai negara merdeka merupakan buah dari perjalanan perjuangan yang panjang, disertai keberanian, pengorbanan, serta keteguhan para pejuang dalam menghadapi berbagai bentuk penjajahan.¹

¹ Ricklefs, M.C. Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. (Jakarta: Serambi, 2008), hlm.345.

Kemerdekaan Indonesia tidak diperoleh melalui perjuangan satu kelompok saja, melainkan merupakan hasil dari kebersamaan seluruh rakyat Indonesia. Perjuangan tersebut melibatkan berbagai lapisan masyarakat dari beragam wilayah, baik kalangan militer, rakyat biasa, tokoh masyarakat, maupun pemuka agama. Mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu mempertahankan kemerdekaan dan melepaskan bangsa Indonesia dari kekuasaan penjajah. Setelah kabar Proklamasi tersebar ke berbagai daerah, berita tersebut mendapat sambutan penuh antusiasme dari masyarakat. Di berbagai wilayah, rakyat menyatakan dukungan dan kegembiraan atas lahirnya Indonesia sebagai bangsa yang merdeka.²

Gema kemerdekaan Indonesia turut sampai ke wilayah Keresidenan Bengkulu, meskipun masyarakat setempat tidak segera memperoleh informasi tersebut. Pada masa awal setelah Proklamasi, tentara Jepang berusaha menutupi berita kemerdekaan sehingga informasi mengenai peristiwa 17 Agustus 1945 mengalami keterlambatan penyebaran.

² Kahim, George McTurnan. *Nationalisme and Revolution in Indonesia*. (Ithaca: Cornell University Press, 1952, hlm. 132.

Menjelang akhir Agustus 1945, kabar mengenai kemerdekaan mulai terdengar di Bengkulu melalui Buldani Masik yang berada di Manna. Akan tetapi, informasi tersebut masih belum dapat diyakini sepenuhnya oleh masyarakat karena belum terdapat sumber yang memberikan kepastian. Kejelasan mengenai berita Proklamasi kemudian diperoleh pada 3 September 1945 melalui surat kabar Palembang Simbun. Setelah informasi tersebut diterima, berita kemerdekaan dengan cepat diteruskan dari satu wilayah ke wilayah lainnya di Keresidenan Bengkulu dan mendorong masyarakat untuk memberikan respons terhadap perubahan politik yang terjadi setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.³

Masyarakat Bengkulu menyambut berita kemerdekaan dengan penuh kegembiraan dan semangat kebangsaan. Setelah kabar Proklamasi diterima, bendera Merah Putih mulai dikibarkan di berbagai tempat, termasuk di pusat kota dan lingkungan permukiman. Pengibaran bendera tersebut menjadi simbol kebanggaan sekaligus bentuk nyata dukungan masyarakat terhadap berdirinya negara Indonesia yang

³ Pemerintah Kota Bengkulu. Sejarah Bengkulu. (Bengkulu : Dinas Kebudayaan, 2017), hlm,59.

merdeka. Proklamasi menandai dimulainya kehidupan bangsa yang terbebas dari kekuasaan kolonial. Namun, kemerdekaan yang telah diproklamasikan belum serta-merta membuat perjuangan bangsa berakhir. Belanda bersama pihak Sekutu masih berupaya mengembalikan pengaruh dan kekuasaannya di Indonesia sehingga rakyat harus kembali menghadapi berbagai ancaman. Kondisi tersebut kemudian melahirkan perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang dikenal sebagai Revolusi Fisik pada periode 1945–1950. Bengkulu menjadi salah satu wilayah yang turut mengalami dinamika perjuangan tersebut melalui berbagai bentuk perlawanan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan.⁴

Meskipun Proklamasi Kemerdekaan telah disampaikan, pengaruh dan kekuasaan militer Jepang di Bengkulu belum langsung berakhir. Pasukan Jepang masih mempertahankan kendali atas berbagai bidang dan tidak serta-merta menyerahkan kekuasaannya kepada pihak Indonesia. Sebelumnya, Jepang juga telah melibatkan masyarakat Bengkulu dalam kepentingan militernya dengan merekrut

⁴ Kuntuwijoyo. *Pengantar ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Benteng, 2005), hlm. 278.

penduduk setempat ke dalam kesatuan Gyugun dan Heiho. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bagian dari proses terbentuknya kemampuan dan kesadaran perjuangan masyarakat dalam menghadapi situasi setelah kemerdekaan. Jauh sebelum pendudukan Jepang, wilayah Bengkulu juga memiliki posisi penting dalam sistem pemerintahan kolonial Inggris dan Belanda. Hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah peninggalan sejarah yang masih bertahan, seperti Benteng Marlborough serta kompleks makam yang berkaitan dengan keberadaan orang-orang Inggris di Bengkulu.⁵

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Bengkulu berkedudukan sebagai salah satu keresidenan yang berada dalam struktur pemerintahan di bawah koordinasi Gubernur Sumatra. Kedudukan administratif tersebut kemudian mengalami penyesuaian ketika Jepang mengambil alih kekuasaan. Pada masa pendudukan Jepang, Bengkulu ditempatkan dalam wilayah administratif Sumatra Bagian Selatan. Posisi Bengkulu yang memiliki letak strategis serta

⁵ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bengkulu. *Benteng Marlborough dan Sejarah Kolonial Inggris di Bengkulu*. (Bengkulu, 2015), hlm 21.

kekayaan sumber daya alam menjadikannya wilayah yang memiliki nilai penting bagi kepentingan kolonial maupun militer.

Kekayaan alam Bengkulu meliputi berbagai komoditas, seperti batu bara, emas, hasil perikanan laut, serta kawasan hutan yang luas dan subur. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah Bengkulu memiliki daya tarik bagi kekuatan asing yang berkepentingan terhadap penguasaan sumber daya dan wilayah strategis. Setelah Indonesia merdeka, Belanda kembali berusaha menguasai Indonesia melalui berbagai tindakan militer. Agresi Militer Belanda I pada 1947 dan Agresi Militer Belanda II pada 1949 turut memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat Bengkulu. Situasi tersebut menyebabkan rakyat menghadapi berbagai kesulitan dan penderitaan, sementara para pejuang harus mempertaruhkan jiwa dan raga untuk mempertahankan kemerdekaan. Tidak sedikit pejuang yang gugur dalam berbagai pertempuran sebagai konsekuensi dari perjuangan mempertahankan kedaulatan Indonesia.⁶

⁶ Lubis Nina Herlina. *Sejarah Perlawanan Rakyat terhadap*

Salah satu tokoh yang turut mengambil bagian dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Bengkulu ialah Nawawi Manaf. Ia dikenal sebagai sosok muda yang memiliki semangat perjuangan, keberanian, serta kemampuan dalam memimpin. Pada masa pendudukan Jepang, Nawawi Manaf dipercaya sebagai pemimpin peleton dalam kesatuan Gyugun. Pengalaman tersebut memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kemiliteran yang kemudian dimanfaatkannya setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, sikap Nawawi Manaf berubah menjadi perlawanan terhadap kekuatan Jepang yang masih berusaha mempertahankan pengaruhnya di Bengkulu. Ia turut memimpin berbagai aksi untuk menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah merdeka dan memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Kemampuan dalam mengatur strategi serta jiwa kepemimpinannya membuat Nawawi Manaf memperoleh kepercayaan untuk terlibat dalam sejumlah organisasi perjuangan dan keamanan pada masa awal kemerdekaan. Ia tercatat terlibat dalam Angkatan Pemuda

Indonesia (API), Badan Keamanan Rakyat (BKR), serta Penjaga Keamanan Rakyat (PKR). Selain itu, Nawawi Manaf juga dipercaya menduduki posisi sebagai Wakil Komandan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Keresidenan Bengkulu. Peran tersebut menunjukkan bahwa dirinya memiliki kedudukan penting dalam upaya mengonsolidasikan kekuatan bersenjata dan mempertahankan kemerdekaan di Bengkulu.⁷

Nawawi Manaf pernah ditahan di Penjara Muara Bengkulu karena keterlibatannya dalam Peristiwa Pasar Bengkulu yang menyebabkan dua tentara Inggris tewas. Setelah dibebaskan, ia kembali melanjutkan perjuangannya dengan bergabung dalam Brigade Garuda Emas. Pada 1948, Nawawi Manaf dipercaya menjabat sebagai Komandan Batalion XXVI dengan pangkat Letnan I dan turut berperan dalam menghadapi pasukan Belanda selama Agresi Militer Belanda II. Perjuangan tersebut menjadi bagian dari upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia hingga akhirnya Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia pada 1949. Setelah berakhirnya konflik, Nawawi Manaf kembali

⁷ Arsipan Nasional Republik Indonesia (ANRI). *Dokumen Perjuangan Kemerdekaan di Bengkulu*. (Jakarta, 1980), hlm.88.

dipercaya untuk membantu menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah Bengkulu.⁸

Sistem pertahanan di Bengkulu dibagi ke dalam beberapa sektor, termasuk wilayah pesisir pantai yang memiliki posisi strategis karena berpotensi menjadi jalur masuk pasukan musuh. Berdasarkan kemampuan dalam menyusun strategi dan mengatur pertahanan, Nawawi Manaf dipercaya untuk memimpin pengamanan wilayah pesisir tersebut. Menjelang akhir 1949, berlangsung perundingan antara Letkol Barlian dan pihak Belanda yang berkaitan dengan penyerahan wilayah Bengkulu. Dalam situasi tersebut, Nawawi Manaf memperoleh tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban di dalam kota. Setelah Belanda mengakui kedaulatan Indonesia, rangkaian perjuangan bersenjata atau revolusi fisik di Bengkulu secara resmi memasuki tahap akhir. Atas pengalaman dan pengabdianya selama masa perjuangan, Nawawi Manaf kemudian dipercaya menduduki jabatan sebagai Komandan Batalion Bengkulu.⁹

⁸ Hatta, Mohammad. *Untuk Negeriku* : Sebuah Otobiografi. (Jakarta : Kompas, 2011), hlm. 412.

⁹ Djamal, Zainal Abidin, *Sejarah Perjuangan Rakyat Bengkulu*. (Bengkulu : Universitas Bengkulu Press. 1998), hlm.101.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Bengkulu memiliki karakteristik tersendiri, terutama ketika berlangsung Agresi Militer Belanda I. Pada masa tersebut, Bengkulu berkembang menjadi salah satu wilayah yang menjadi pusat konsolidasi dan perlawanan rakyat sehingga upaya Belanda untuk memasuki dan menguasai wilayah Bengkulu dapat dihambat. Kondisi ini tidak terlepas dari adanya koordinasi pertahanan serta perlawanan yang dilakukan oleh berbagai unsur masyarakat dan kekuatan perjuangan. Dalam struktur pemerintahan pada masa itu, Bengkulu termasuk dalam wilayah Pemerintahan Militer Provinsi Sumatra Selatan yang berada di bawah kepemimpinan Dr. A. K. Gani selaku Gubernur Militer. Keberadaan pemerintahan militer tersebut turut memperkuat koordinasi antara unsur pemerintahan dan kekuatan perjuangan dalam menghadapi ancaman Belanda di wilayah Sumatra Selatan, termasuk Bengkulu.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa Nawawi Manaf memiliki peranan penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Bengkulu. Keberanian,

¹⁰ Gani, A.K. *Memoar Perjuangan*. (Palembang : Pustaka Sumatra, 1972), hlm. 56.

kemampuan menyusun strategi, serta kepemimpinannya dalam mengorganisasi kekuatan perjuangan menjadikan dirinya sebagai salah satu tokoh yang memiliki kontribusi berarti dalam sejarah perjuangan rakyat Bengkulu. Pengabdian dan perjuangannya patut dikenang sebagai bagian dari sejarah perjuangan kemerdekaan di Bengkulu serta sebagai sosok yang layak mendapatkan penghargaan atas jasa-jasanya bagi bangsa dan daerah.¹¹

B. Rumusan Masalah

Peneliti ini akan fokus pada pembahasan tentang biografi Jendral Letnan Nawawi Manaf, dimana tokoh ini merupakan pejuang dalam memperthankan kemerdekaan Indonesia di tanah Bengkulu sangatlah berarti. dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Bagaimana riwayat hidup Letnan Nawawi Manaf??
2. Bagaimana sejarah perjuangan Letnan Nawawi Manaf pada masa revolusi fisik tahun 1945-1949 di Bengkulu

¹¹ Nugroho Notosusanto. Sejarah Nasional Indonesia VI. (Jakarta : Balai Pustaka), 1993, hlm.245.

C. Batasan Masalah

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah biografi. Dalam kajian biografi ini dijelaskan secara lengkap kehidupan seorang tokoh sejak kecil sampai tua bahkan sampai searang. Tidak hannya itu, semua jasa, karya, dan segala hal yang dilakukan oleh tokoh tersebut juga dijelaskan. Peneliti ini menjelaskan tentang tokoh Letnan Nawawi Manaf sejak masa kecil hingga sekarang dan juga aktifitasnya. Peneliti juga meneliti tentang bagaimana peranan Letnan Nawawi Manaf pada masa Agresi Militer Belanda I dan II di Bengkulu. Penelitian ini dibatasi dari tahun 1945-1949.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan riwaayat hidup Letnan Nawawi Manaf mulai dari pendidikan, organisasi dan sebagiannya.
2. Untuk menjelaskan sejarah perjuangan Letnan Nawawi Manaf pada masa revolusi fisik tahun 1945-1949 di Bengkulu

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan sejarah dan peradaban islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya yang berminat melakukan studi sejarah pemikiran tokoh.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah wawasan bagi penulis mengenai biografi, karya, pemikiran dan sejarah. Peneliti ini juga dapat menjadi pembelajaran bagi penulis mengenai pentingnya mengetahui tokoh-tokoh pejuang di Bengkulu yang luar ,m sebagai teladan bagi penulis.

b) Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah minat dan ketertarikan masyarakat umum untuk membaca dan menggali informasi lebih banyak lagi mengenai tokoh-tokoh pejuang di Bengkulu yang memiliki peranan penting dan meneladani tokoh-tokoh tersebut.

c) Bagi Peneliti Lain

Karya ilmiah ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sumbangan tertulis maupun sebagai referensi yang berupa tulisan untuk menambah pengetahuan tentang biografi dari salah satu tokoh Bengkulu sekaligus pejuang kemerdekaan Indonesia yaitu Jendral Nawawi Manaf.

d) Bagi Instusi

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang sejarah dari Bengkulu Letnan Nawawi Manaf dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Bengkulu.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran politik seorang tokoh Islam bukanlah hal baru lagi bagi kalangan perguruan tinggi di Indonesia maupun bagi para pengamat sejarah di Indonesia, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji tokoh ini, terlebih lagi peran Letnan Nawawi Manaf dalam politik sekaligus pejuang kemerdekaan Indonesia. Dari berbagai sumber yang peneliti temukan tentang peran politik sekaligus pejuang kemerdekaan Indonesia adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi karya Soleh Rubiyanto berjudul *“Biografi Kiai Haji Chumaidi Mi’roj 1942-2014”* mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2018. Skripsi ini berisi tentang sosok seorang Kiai yang memiliki peran besar terhadap masyarakat Dusun Gading desa Candisari. Kesamaan penelitian ini dalam kajian penulisan adalah adanya penekanan pada peran tokoh lokal dalam membangun masyarakat, sedangkan perbedaannya adalah fokus tokoh. Penelitian Rubiyanto membahas Kiai Chumaidi Mi’roj di bidang keagamaan dan pendidikan,

sementara penulis mengangkat Letnan Nawawi Manaf di bidang perjuangan politik dan militer.¹²

Kedua, Skripsi karya Fransiska Rani Widiyasari 2015. Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang berjudul *“Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said dalam perjuangan perempuan Indonesia tahun 1945”*. Peneliti ini mengkaji mengenai tantangan yang dihadapi Hajjah Rangkayo Rasuna Said dalam perjuangan perempuan Indonesia serta faktor yang mendukung gerakannya tersebut. Skripsi yang dikaji Fransiska Rani widiyasari juga membahas masalah pada tahun 1945. Namun demikian, terdapat perbedaan subjek kajian dan tahun kajian pada dengan skripsi yang akan dikaji selanjutnya, dimana penulis membahas mengenai Biografi dan Strategi Perjuangan serta memulai penelitian dari tahun 1945-1949 di Bengkulu.¹³

Ketiga, Artikel Amatullah Fauziah, Syafrudin Yusuf, (2020) *“Peranan Letnan Nawawi Manaf Di Bengkulu*

¹² Soleh Rubiyanto, “Biografi Kiai Haji Chumaidi Mi,roj 1942-2014). (Skripsi IAIN Salatiga, 2018), hlm.45

¹³ Fransiska Rani Widiyasari, “Peran Hajjah Rangkoya Rasuna Said dalam Perjuangan Perempuan Indonesia Tahun 1945”. (Skripsi, Universitas Sanata Dahram, 2015), hlm. 63.

Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949” Dalam artikel ini membahas tentang Pahlawan yang dapat kita pelajari atau kita contoh melalui dua aspek, yakni Keteladanan dan Kepahlawanan. Dari aspek Keteladanan, Nawawi Manaf dikenal sebagai pejuang yang cerdas, berbudi pekerti luhur, gigih, tangguh dan memiliki wawasan politik yang sangat baik. Dari aspek kepahlawanan, ia digambarkan sebagai sosok yang berani, rela berkorban, dan setia terhadap tana air Indonesia. Kesamaan artikel ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji sosok Nawawi Manaf pada priode revolusi fisik, sedangkan perbedaanya terletak pada kedalaman kajian. Artikel Fauziah menekankan aspek keteladanan dan kepahlawanan saja, sementara peneliti penulis membahas secarah lebih luas, meliputi biografi, strategi perjuangan, serta peran Nawawi Manaf dalam konteks sosial dan militer.¹⁴

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuliatatif dengan

¹⁴ Amatullah Fauziah dan Syarifudin Yusuf, “ Peranan Letnaan Nawawi Manaf di Bengkulu pada masa Revolusi Fisik tahun 1945-1949”, *Jurna Sejarah Nusantara*, Vol. 8, No. 2 (2020), hlm. 119.

menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi merupakan studi sosiologi yang mempelajari suatu pada masa lampau berdasarkan kejadian atau gejala sosial. Setiap gejala sejarah yang menafsirkan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok, dapat disebut sebagai sejarah sosial. Sejarah sosial sebagai gerakan sejarah sosial, antara lain mencakup gerakan serikat buruh, gerakan kaum sosialis, gerakan kaum nasionalis, gerakan emansipasi wanita, gerakan anti perbudakan dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini cocok menggunakan pendekatan sosiologi.

Dalam penelitian ini penulis membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan Objektif dalam mengumpulkan data dan fakta yaitu dengan studi pustaka, arsip dan sumber benda. Setelah masalah dapat dirumuskan kemudian dilakukan metode penelitian sejarah yang dilakukan dalam 4 Tahap penulisan yaitu tahap heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Menurut Kuntowijoyo, heuristik merupakan suatu tahapan pengumpulan data, baik tertulis maupun lisan yang digunakan untuk kelengkapan penelitian.¹⁵

Heuristik merupakan langkah awal pada metode penelitian sejarah. Dalam tahap ini penulis menghimpun data-data yang berkaitan dengan penelitian. Penulis menghimpun segala jenis informasi dari sumber tekstual, seperti dokumen, arsip atau penelitian sebelumnya, dan buku yang berkaitan. Di sini sumber tekstual yang penulis kumpulkan adalah buku-buku yang berkaitan tentang Letnan Nawawi Manaf. Sumber sejarah dibagi menjadi dua:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber asli atau sumber pertama yang memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa yang menjadi objek penelitian. Sumber ini dapat berupa kesaksian

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara wacana, 1994). Hlm.23.

pelaku atau orang yang memiliki hubungan langsung dengan tokoh yang diteliti, dokumen, arsip, surat, foto, catatan, maupun berbagai peninggalan yang berasal dari masa terjadinya peristiwa. Dalam penelitian sejarah, sumber primer memiliki kedudukan penting karena memberikan informasi yang lebih dekat dengan fakta dan pengalaman historis yang dikaji.

Dalam penelitian mengenai perjuangan Letnan I Nawawi Manaf pada masa Revolusi Fisik di Bengkulu, sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan dua orang narasumber yang memiliki hubungan keluarga langsung dengan Nawawi Manaf, yaitu Herry Djauhari selaku anak Letnan I Nawawi Manaf dan Desy selaku cucu Letnan I Nawawi Manaf. Kedua narasumber tersebut dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai kehidupan pribadi, latar belakang keluarga, pengalaman perjuangan, serta kiprah Nawawi Manaf dalam mempertahankan

kemerdekaan di Bengkulu yang diperoleh melalui hubungan keluarga dan penuturan yang diwariskan dalam keluarga.

Selain wawancara, sumber primer dalam penelitian ini juga berupa arsip dan dokumen yang berkaitan dengan Nawawi Manaf serta peristiwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Bengkulu. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat informasi hasil wawancara dan membantu peneliti melakukan verifikasi terhadap fakta sejarah yang ditemukan. Dengan memadukan kesaksian narasumber dengan arsip dan dokumen yang relevan, penelitian ini berupaya memperoleh data yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.¹⁶

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder/kedua merupakan data yang dipakai untuk menunjang data primer atau dapat dianggap sebagai data tambahan. Data

¹⁶ Dudung Abdurahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm. 56.

sekunder/kedua dapat berupa data yang ditulis berdasarkan sumber primer. Data sekunder merupakan data atau sumber yang tidak disampaikan langsung oleh saksi. Pada penelitian ini, sumber sekunder yang penulis dapatkan yaitu: buku-buku yang membahas tokoh Letnan Nawawi Manaf dan pemikirannya, penelitian terdahulu terkait Letnan Nawawi Manaf dan jurnal-jurnal.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan tahap dimana setelah penelitian memperoleh data-data yang dibutuhkan maka peneliti harus melakukan pengujian terhadap keabsahan sumber yang diperoleh. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan proses asal usul yang nyata dan terjamin keasliannya. Tujuan dari langkah kritik sumber ini adalah keaslian, apakah sumber sejarah “jurnal, surat, buku) itu asli atau otentik jika memang merupakan karya asli dari seseorang yang diduga sebagai pemikirannya. Selanjutnya, Kritik dibagi dua macam, yaitu kritik ekstren dan kritik intren.

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal atau kritik dari luar dilakukan untuk mengecek keotentikan sumber, apakah sumber sejarah itu asli atau palsu, sumber tersebut masih lengkap dalam arti tidak mengalami perubahan baik bentuk maupun tampilannya. Kritik eksternal dilakukan hanya terhadap sumber referensi penulis. Peneliti memeriksa apakah sumber tersebut asli, artinya mereka memeriksa aspek fisik dari sumber yang ditentukan. Apabila sumbernya berupa dokumen tertulis, maka aspek fisik sumber yang diteliti adalah kertas, tinta, tulisan tangan atau ketikan, bahasa, kata, huruf, ungkapan, kalimat, dan aspek lain yang berbeda dari isi luarnya. Penampilan.¹⁷

b. Kritik internal

Kritik intern atau kritik dari dalam dilakukan untuk menguji sumber-sumber yang

¹⁷ Dudung Abdurahman, *Metedologi Penelitian Sejarah Islam*, 2011,hlm. 108.

berhubungan dengan asal usul dari masalah penelitian. Pada tahap ini mengacu pada seberapa obyektif penulis penelitian dalam mengkolaborasikan data atau sumber yang diperoleh dan menentukan prioritasnya. Kritik internal mengacu pada keandalan sumber, yaitu apakah isi dokumen dapat dipercaya, bebas dari penipuan dan distorasi.¹⁸ Dalam hal ini, penulis berupaya melakukan verifikasi data sejarah yang berhubungan dengan pemikiran Letnan Nawawi Manaf.

3. Interpretasi (penafsiran)

Penafsiran atau interpretasi sejarah secara umum juga disebut dengan analisis sejarah. Pada tahapan analisis sejarah, penulis harus berusaha memahami faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya suatu peristiwa. Data histories berisi sejumlah penyebab yang memabnatu mencapai hasil dalam segala bentuk. Dalam tahappan ini dilakukan analisis “menguraikan) dan

¹⁸ Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka setia, 2014), hlm. 101-102.

sentesis “meyatukan) dari data sumber yang telah lolos dari tahap sebelumnya yaitu Kritik sumber.

Interprestasi dalam penelitian sejarah begitu penting karna fungsi interprestasi tersebut adalah untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dan dicari keabsahan datannya. Sebagai bagian dari metode ini, penulis akan memberikan interprestasi pada data yang penulis peroleh tentang kehidupan Letnan Nawawi Manaf, pendidikan, situasi keluarga, pengalaman hidup, ilmu pengetahuan, aspek pemikiran Letnan Nawawi Manaf. Dengan demikian, analisis sejarah bertujuan untuk mencapai sintesa pada sejumlah fakta yang didapatkan dari berbagai sumber sejarah dan bersamaan dengan teori menyusun fakta-fakta tersebut menjadi satu penjelasan yang menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan teori “The Great Man” “teori kepemimpinan orang hebat). Teori kepemimpinan orang hebat mulai berkembang pada masa revolusi industri abad ke-18 dan ke-19. Merujuk pada Mauton.

Asal dari kepemimpinan dapat diketahui dalam kisah para pejuang dan pemberani serta para pemimpin bijak yang diceritakan oleh orang-orang barbar disekitar api unggun. Salah satu pendukung utama teori ini adalah Thomas carlyle. Dalam pidatonya tentang kepemimpinan. Carlyle berfokus pada klaim bahwa individu tertentu, orang-orang tertentu adalah anugrah dari Tuhan dan ditempatkan di bumi untuk memberikan cahaya yang diperlukan bagi keberadaan mereka.¹⁹

Penulis menggunakan pendekatan sejarah dengan teori sejarah intelektual Kuntowijoyo, menurut Kuntowijoyo sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks dan masyarakat.

4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi “penulisan sejarah) ialah tahapan akhir dari penelitian sejarah. Historiografi berarti penyusunan suatu peristiwa sejarah sebelum mempelajari masa lalu, atau dapat pula disebut

¹⁹ Nasib Tua Lumban Gaol, Teori Kepemimpinan : kajian dari Genitika sampai Skil, Jurnal : Benaping Mejemen dan Bisnis, Vol 4 No 2. Desember 2020.hlm. 63.

histriogerafi adalah suatu cara penulisan dan penyajian hasil peneliti sejarah yang dilakukan. Pada tahap terakhir ini, penulis akan menyajikan laporan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis. Dalam hal ini penulis akan membuat hasil laporan penelitian tersebut menjadi sebuah artikel ilmiah, yaitu skripsi yang berjudul “ Sejarah Biogerafi Letnan Nawawi Manaf Tahun 1945-1949”. Penyajian karya ilmiah mencakup tiga bagian:

1. Pendahulun
2. Hasil penelitian
3. Kesimpulan

Setiap bagaian akan dijelaskan dalam bentuk bab atau sub bab yang tidak dapat ditentukan secara pasti, namu harus terdapat kesinambungan dari satu bab ke bab lainnya.²⁰

Pertama, bagian pengantar atau sering juga disebut dengan pendahuluan, dalam pengantar harus dikemukakan latar belakang, rumusan masalah, batasan

69. ²⁰ Abdurahman, *Metedologi Penelitian*. (Jakarta : logos, 1999), hlm.

masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kedua, bagian hasil penelitian, pada bagian hasil akan menunjukkan kemampuan penulis dalam meneliti dan menyajikannya. Setiap fakta tertulis harus disertai data pendukung. Hasil penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bab, dimana bab pertama hasil akan dibahas tentang biografi tokoh khususnya Letnan Nawawai Manaf. Bab kedua dari hasil penelitian ialah membahas tentang sejarah pemikiran Letnan Nawawi Manaf tentang pejuang kemerdekaan Indonesia di Bengkulu.

Ketiga, kesimpulan dalam kesimpulan berisi lampiran yang merangkum apa yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan solusi terhadap permasalahan yang diangkat pada pendahuluan. Perlu diingat bahwa kesimpulan bukanlah rangkuman dari uraian-uraian sebelumnya, tetapi gagasan utama atau intisari dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.

G. Sistematik Penulisan

Sistematikah merupakan pembahasan suatu proses dalam merancang bab-bab agar sistematis dalam suatu penelitian. Pemaparan penelitian ini meliputi empat bab. Ada keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Lebih jelasnya kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Membahas pendahuluan berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Membahas tentang Biografi Letnan Nawawi Manaf, Latar belakang dan pendidikan awal, awal perjuangan kemerdekaan, kepemimpinan organisasi pemuda dan keamanan, pengasingan, pangkat dan jabatan serta warisan dan penghargaan lokal

Bab III Membahas sejarah pemikiran dan pemikiran Letnan Nawawai Manaf tentang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Bengkulu

Bab IV Membahas penutup meliputi kesimpulan dari skripsi dan saran untuk penelitian lanjutan.